

KANDUNGAN NILAI-NILAI KARAKTER KEWARGAAN DALAM NOVEL *PULANG* KARYA DARWIS TERE LIYE

Deviana Fadhillatie Azizah dan Marzuki
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
email: defadhazizah@gmail.com

Abstrak: Karya sastra menjadi media pengungkapan pikiran pengarang dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai-nilai tersebut dalam karakter (watak) tokoh di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai karakter kewargaan yang terkandung di dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pembacaan dan pencatatan. Validitas yang dipergunakan ialah validitas semantik. Hasil penelitian ini yaitu: (1) wujud nilai-nilai karakter kewargaan yang terdapat dalam novel *Pulang* meliputi karakter-karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab; (2) wujud nilai karakter kewargaan yang terdapat dalam tokoh utama dalam novel *Pulang*, meliputi karakter-karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *nilai-nilai karakter, novel pulang, dan karakter kewargaan*

CONTENT OF THE VALUES OF CITIZENSHIP CHARACTER IN NOVEL OF *PULANG* BY DARWIS TERE LIYE

Abstract: Literary work becomes a media for expressing the thoughts of the author with the values contained in it, so that it can provide benefits to its readers. The reader is expected to find and take these values in the character of the characters in the literary work. This research aims to reveal the values of the citizenship character contained in the novel *Pulang* Darwis Tere Liye's work. This research is a content analysis research with qualitative approach. Techniques of data collection using reading and recording techniques. The validity used is semantic validity. The results of this study are: (1) the values of the civic characters in the novel *Pulang* include religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, spirit of nationality, appreciate achievement, friendly/communicative, peace loving, reading pleasure, social care, and responsibility; (2) the values of citizenship characters in the main actor in novel *Pulang* are religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, appreciative, communicative, peace loving, reading pleasure, social care, and responsibility.

Keywords: *character values, novel pulang, and civic character*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan dan pembelajaran dalam sistem persekolahan di Indonesia umumnya lebih memfokuskan pada pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memberi perhatian pada aspek yang amat mendasar, yakni pengembangan karakter (watak). Padahal karakter

merupakan aspek yang sangat penting dalam penilaian kualitas sumber daya manusia. Seseorang yang memiliki kemampuan intelektual tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna, bahkan membahayakan masyarakat jika memiliki karakter rendah. Di sinilah pendidikan karakter sudah

seharusnya ditempatkan sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasional.

Apabila dilihat berbagai media pemberitaan baik cetak, radio, televisi, maupun internet, setiap hari bahkan setiap jam diungkap banyaknya kasus yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter kewargaan yang sedemikian marak di tengah masyarakat. Hal ini terlihat pada kasus-kasus seperti korupsi, penipuan, kekerasan, tawuran antarkelompok hingga pemerkosaan disertai pembunuhan. Bahkan, perbuatan tidak terpuji tersebut banyak yang dilakukan di lingkungan pusat-pusat pendidikan dan melibatkan orang-orang yang terdidik pula. Bukankah hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia kurang berhasil dalam membentuk watak (karakter) yang terpuji seperti yang dirumuskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional seperti berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Saat ini, tidaknya sudah terdapat dua mata pelajaran yang diberikan wewenang untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik, yaitu Pendidikan Agama & Pendidikan Kewarganegaraan (Salirawati, 2012:215). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai karakter. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dimensi-dimensi yang tidak bisa dile-

paskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas publik warga negara (Samsuri, 2011:20). Selama ini, implementasi pendidikan karakter dalam sebuah pembelajaran dipersekolahan menghadapi berbagai persoalan yang rumit, antara lain mengenai materi pelajaran dan metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan. Materi pelajaran pendidikan karakter pada dasarnya berupa nilai-nilai yang dijunjung tinggi secara universal dan secara sosial budaya (Muchson, 2012:2). Sedangkan metode pembelajarannya, sebagaimana dalam mata pelajaran lainnya, ada bermacam-macam yang bisa diterapkan, mulai dari metode ceramah, diskusi, bermain peran, kajian pustaka, dan inkuiri. Dari bermacam-macam metode tersebut kiranya perlu untuk lebih dibiasakan penerapan metode kajian pustaka dalam pendidikan karakter. Dengan metode tersebut siswa diaktifkan untuk mengkaji kandungan nilai-nilai karakter dalam buku-buku tertentu.

Karya sastra bersifat imajinatif, estetik, dan menyenangkan pembaca. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral. Karya sastra memiliki manfaat bagi pembacanya. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai tersebut pada karakter (watak) tokoh dalam karya sastra tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah mencoba menganalisis nilai-nilai karakter atau nilai-nilai moral dalam sebuah karya sastra. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (1) Elyna Setyawati dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul *Analisis Nilai*

Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davanor (Pendekatan Pragmatik); dan (2) Muchson dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012 dengan judul *Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*.

Novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye, yang selanjutnya ditulis novel *Pulang* dalam kurun waktu sebulan sejak diterbitkannya telah dicetak ulang delapan kali dan pada tahun 2016 berhasil menjadi *best seller*. Pemilihan novel *Pulang* sebagai bahan penelitian karena cerita ini banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai-nilai karakter kewargaan yang sangat bermanfaat bagi pembaca, terutama peserta didik pada jenjang pendidikan menengah atas. Kandungan nilai-nilai karakter kewargaan dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye perlu diteliti guna memberikan sumbangan bagi upaya perbaikan karakter bangsa serta belum banyak dipublikasikan. Penelitian ini dapat dijadikan pula sebagai model pengembangan metode kajian pustaka dalam pendidikan karakter.

Fokus permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada masih kurangnya pengungkapan nilai-nilai karakter kewargaan yang terkandung di dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye dan masih belum jelasnya makna nilai-nilai karakter kewargaan yang terkandung di dalam novel tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu (1) apa saja wujud nilai-nilai karakter kewargaan yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye; dan (2) apa saja karakter kewargaan yang ditampilkan tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sebuah acuan

dalam sebuah penelitian lebih lanjut, khususnya dalam penelitian tentang model pengembangan metode kajian pendidikan karakter.

Sejak zaman Yunani Kuno, nilai sudah dibicarakan dalam kerangka filsafati. Nilai sudah ditempatkan dalam hirarki ide atau gagasan pemikiran. Ide tentang hakikat baik, kebaikan, tingkah laku yang baik sudah menjadi objek pemikiran yang radikal (mendalam). Nilai, yang dalam bahasa Inggris *value*, biasa diartikan dengan harga, penghargaan, atau taksiran. Maksudnya adalah harga yang melekat pada sesuatu atau penghargaan pada sesuatu. Bambang Darose sebagaimana dikutip oleh Muchson dan Samsuri (2013:21) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah-laku seseorang. Nilai merupakan sesuatu yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Scheler (Suseno, 2005:18) menyatakan bahwa nilai bersifat apriori. Maksudnya, apa arti sebuah nilai, misalnya enak, jujur atau kudus, dapat diketahui bukan karena suatu pengalaman secara aposteriori, melainkan diketahui begitu disadari nilai tersebut. Menurut Scheler nilai dapat diungkap bukan dengan pikiran, melainkan dengan suatu perasaan intensional. Perasaan di sini tidak dibatasi pada perasaan fisik atau emosi, melainkan mirip dengan paham rasa dalam budaya Jawa sebagai keterbukaan hati dan budi dalam semua dimensi.

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti (Wibowo, 2013:13). Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara singkat karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifat dari jiwa manusia, mulai dari angan-angan

hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Karakter seseorang merupakan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir objektif, terbuka, kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah diperjualbelikan.

Pendidikan karakter bisa dipahami sebagai pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik (Munaris, 2011:89). Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai kehidupan. Terdapat tiga fokus pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai ajaran, nilai klarifikasi, dan pengembangan moral. Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada peserta didik sehingga mereka bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mampu mewujudkan *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa metode yang ditawarkan An-Nahlawi (Gunawan, 2012:88-96), yaitu dialog, cerita, keteladanan, dan pembiasaan.

Sastra dalam pendidikan dapat berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, kepribadian individu, dan kepribadian sosial. Sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berperadaban. Melalui unsur imajinasinya, sastra mampu membimbing anak didik pada keluasaan berpikir, bertindak, berkarya, dan sebagainya. Dalam disiplin ilmu psikologi, imajinasi merupakan proses membangun kembali persepsi dari suatu benda yang terlebih dahulu diberi persepsi pengertian (Wibowo, 2013:20).

Kewarganegaraan dan kewargaan negara menurut pemahaman lain dianggap sebagai terjemahan istilah *civics*. Baik kewarganegaraan maupun kewargaan negara jelas terdiri atas dua kata, yaitu warga dan negara. Sesuai dengan makna kata, warga negara diartikan sebagai penduduk sebuah wilayah negara, baik atas dasar keturunan maupun tempat kelahiran. Di dalamnya mereka memiliki hak dan kewajiban sesuai dengan undang-undang yang berlaku (Ratna, 2014:144).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Budimansyah, 2008:14). Fungsi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) selain untuk membentuk warga negara Indonesia yang cerdas dan terampil, juga berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memang memiliki misi, yaitu *nation and character building* untuk membentuk warga negara yang berkarakter. Cholisin (2011:3) menjelaskan bahwa walaupun tanpa ada kebijakan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam berbagai mata pelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan tetap harus mengembangkan pendidikan karakter.

Nilai-nilai karakter Pendidikan Kewarganegaraan meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama (Cholisin, 2011:1). Nilai karakter pokok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu:

kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian. Nilai karakter utama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu: nasionalis, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, serta kemandirian.

Nilai-nilai pada karakter utama dapat dikembangkan lebih luas sebagai upaya untuk memperkuat fungsi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter. Seperti yang tertulis pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter, dalam pedoman tersebut terdapat delapan belas nilai karakter bangsa yang berhasil teridentifikasi dari berbagai sumber, antara lain agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berikut ini adalah nilai-nilai yang berhasil teridentifikasi dari empat sumber karakter tersebut: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Delapan belas nilai tersebutlah yang akhirnya menjadi kerangka dalam menganalisis nilai karakter kewargaan dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis konten. Dalam penelitian ini, analisis konten dilakukan terhadap novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye, cetakan keempat, yang diterbitkan oleh Penerbit Republika, Oktober 2015. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu Bulan Desember 2016 sampai dengan Bulan April 2017.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan secara keseluruhan terhadap novel *Pulang*. Teknik pembacaan dilakukan dengan membaca secara teliti, cermat, dan kritis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan dokumen yang berupa data verbal, yaitu kata, frasa, dan kalimat. Proses pembacaan ini kemudian diikuti dengan kegiatan pencatatan yang mencatat data dalam kartu data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu pembacaan dan pencatatan, maka instrumen penelitian ini menggunakan kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data nilai-nilai karakter kewargaan yang terdapat dalam novel *Pulang*, kemudian diklasifikasikan menjadi delapan belas kategori.

Validitas data diukur dengan validitas semantik. Uji validitas selanjutnya dilakukan dengan cara mengonsultasikannya dengan dosen pembimbing. Uji reliabilitas dilakukan dengan reliabilitas intrarater. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif kualitatif. Pendeskripsian digunakan untuk mengetahui semua tujuan diadakannya penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan yaitu: (1) data yang telah dicatat dalam lembar data disajikan secara deskriptif berupa pendataan nilai karakter kewargaan berdasarkan satuan kalimat; (2) data yang telah dicatat diidentifikasi berdasarkan kategori nilai karakter kewargaan; (3) mengklasifikasikan temuan data berdasarkan kategori nilai karakter kewargaan; dan (4) data yang ditemukan kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis data untuk dianalisis dengan menggunakan analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki misi *nation and character building*, yaitu membentuk warga negara yang ber-karakter. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sebuah mata pelajaran berfungsi membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD Tahun 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus mengembangkan pendidikan karakter (Cholisin, 2011:3), lebih-lebih dengan adanya kebijakan pengembangan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Hal ini merupakan tantangan yang menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan ujung tombak yang tajam, bukan tumpul bagi pendidikan karakter. Hal ini wajar karena memang komponen dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yaitu pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewarganegaraan.

Nilai-nilai karakter untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama (Cholisin, 2011:1). Nilai karakter pokok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu: kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian. Sedangkan nilai karakter utama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu: nasionalis, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, serta kemandirian.

Nilai-nilai karakter utama dalam Pendidikan Kewarganegaraan kemudian dapat dikembangkan lebih luas lagi sebagai upaya untuk memperkuat fungsi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter. Dalam pedoman pelaksanaan pen-

didikan karakter terdapat delapan belas nilai karakter bangsa yang berhasil teridentifikasi dari berbagai sumber, antara lain (1) agama; (2) Pancasila; (3) budaya; dan (4) tujuan pendidikan nasional.

Salah satu metode yang diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu melalui cerita atau karya sastra. Sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahir paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, baik bobotnya maupun susunannya, menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati: kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia yang sarat objek (Suryaman, 2010:116).

Sebagai sebuah karya sastra, novel dapat digunakan sebagai metode pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan karakter, novel memiliki peran yang penting karena dalam novel tersebut terdapat berbagai keteladanan, edukasi, dan mempunyai dampak psikologis bagi peserta didik.

Melalui novel *Pulang*, Darwis Tere Liye memberikan model kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan menjadi representasi dari budaya masyarakat. Tokoh-tokoh cerita dalam novel adalah tokoh-tokoh yang bersifat, bersikap, dan berwatak. Melalui tokoh-tokoh tersebut pembaca dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan tokoh dalam novel *Pulang*, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya para tokoh dalam novel *Pulang*.

Hubungan yang terbangun antara pembaca dan dunia sastra yaitu hubungan personal (Suryaman, 2010:116). Hubungan demikian akan berdampak kepada terbangunnya daya kritis, daya imajinasi, dan rasa estetis. Melalui novel *Pulang*, pembaca tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektualistas, melainkan dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan konkret.

Karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan dan membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berperadaban (Wibowo, 2013: 20). Walaupun latar cerita dari novel *Pulang* adalah kehidupan tukang pukul, namun Darwis Tere Liye berusaha membimbing pembaca pada keleluasaan berpikir, bertindak, berkarya, dan sebagainya. Darwis Tere Liye mengajak pembaca berimajinasi tentang kehidupan seorang anak rimba bernama Bujang yang di dalam tubuhnya mengalir darah jagal nomor satu di Sumatera yang hidup di lingkaran dunia ekonomi hitam. Unsur imajinasi inilah yang paling penting dalam sebuah karya sastra karena melalui imajinasi pembaca mampu merancang strategi, visi, dan memprediksi masa depan secara tepat.

Intensitas keterlibatan pembaca terhadap karya sastra mensyaratkan sekaligus merupakan tolok ukur bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam masyarakat (Ratna, 2014:180). Keterbacaan novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye yang di dalamnya terkandung berbagai muatan dalam bentuk nasihat menunjukkan bahwa novel *Pulang* sebagai karya sastra memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Melalui tokoh dan peristiwa yang terdapat dalam novel *Pulang*, pembaca diajak berimajinasi tentang kehidupan penguasa ekonomi hi-

tam. Dari semua bentuk perilaku dan konflik tersebut dapat dijadikan sebagai model sehingga pembaca dapat menentukan keputusan, yaitu mengikuti contoh-contoh yang dianggap baik, sebaliknya menolak tingkah-laku dan perbuatan yang dianggap tidak baik.

Karya sastra adalah model kehidupan berbudaya dalam tindak, dalam sikap, dan dalam tingkah laku tokoh, bukan dalam konsep (Nurgiyantoro, 2010:89). Dalam novel *Pulang* terdapat konsep kehidupan kewargaan yang ingin disampaikan oleh Darwis Tere Liye. Namun hal tersebut tidak diungkapkan secara langsung, melainkan lewat cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Pulang*.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam novel ini masing-masing tokoh memiliki ciri khas yang berbeda. Semua itu terlihat dari sikap, sifat, dan tindakan para tokoh dalam menjalani hidup. Dari delapan belas kategori nilai karakter kewargaan yang terdapat pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter, terdapat satu kategori nilai karakter kewargaan yang tidak terdapat dalam novel *Pulang*. Nilai tersebut adalah nilai peduli lingkungan.

Adapun data-data tentang karakter dalam novel *Pulang* dapat dijelaskan seperti berikut. Data terbanyak terdapat pada karakter rasa ingin tahu dengan jumlah data sebanyak 34 data, selanjutnya disusul nilai karakter bersahabat/komunikatif dengan jumlah data sebanyak 33 data, nilai karakter tanggung jawab dengan jumlah data sebanyak 28 data, nilai karakter kreatif dengan jumlah data sebanyak 27 data, nilai karakter menghargai prestasi dengan jum-

lah data sebanyak 27 data, nilai karakter kerja keras dengan jumlah data sebanyak 24 data, nilai karakter religius dengan jumlah data sebanyak 23 data, nilai karakter toleransi dengan jumlah data sebanyak 23 data, nilai karakter peduli sosial dengan jumlah data sebanyak 18 data, nilai karakter disiplin dengan jumlah data sebanyak 14 data, nilai karakter senang membaca dengan jumlah data sebanyak 10 data, nilai karakter mandiri dengan jumlah data sebanyak 4 data, nilai karakter semangat kebangsaan dengan jumlah data sebanyak 3 data, nilai karakter cinta damai sebanyak 3 data, nilai karakter jujur dengan jumlah data sebanyak 1 data, dan nilai karakter demokratis sebanyak 1 data.

Bujang adalah nama tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Dari delapan belas kategori nilai-nilai karakter kewargaan yang terdapat dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter, terdapat empat kategori nilai karakter yang tidak dimiliki oleh tokoh utama. Empat kategori nilai tersebut adalah nilai karakter demokratis, nilai karakter semangat kebangsaan, nilai karakter cinta tanah air, dan nilai karakter peduli lingkungan. Adapun data terbanyak terdapat pada nilai karakter rasa ingin tahu yang berjumlah 27 kutipan data. Kemudian data terbanyak berikutnya terdapat pada karakter kerja keras dengan jumlah data sebanyak 16 kutipan data. Karakter jujur memiliki jumlah kutipan data paling sedikit apabila dibandingkan dengan karakter lainnya, karakter jujur memiliki kutipan data berjumlah satu data.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Wujud nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Darwis

Tere Liye ini meliputi karakter-karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Data terbanyak yang ditemukan dalam novel *Pulang* yaitu data nilai karakter rasa ingin tahu. Nilai karakter peduli lingkungan tidak ditemukan dalam novel ini.

Bujang adalah nama tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Adapun wujud nilai-nilai karakter kewargaan yang terdapat dalam tokoh Bujang meliputi karakter-karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Data terbanyak karakter kewargaan tokoh utama yang ditemukan dalam novel *Pulang* yaitu data nilai karakter rasa ingin tahu. Nilai karakter demokratis, semangat kebangsaan, dan peduli lingkungan tidak ditemukan dalam tokoh utama novel ini.

Kandungan nilai-nilai karakter kewargaan dalam novel *Pulang* hendaknya dijadikan sumber bahan pembelajaran pendidikan karakter. Dari sisi praktis, novel *Pulang* hendaknya dimanfaatkan bagi penguatan metode kajian pustaka dalam pendidikan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya penulisan artikel ini hingga dimuat dalam edisi sekarang ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kolega yang banyak membantu penulis dalam penyelesaian penelitian hingga penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Dewan Redaksi *Jurnal Pendi-*

dikan Karakter yang telah menerima naskah artikel ini hingga layak dimuat dalam edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim dan Karim. 2008. *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Cholisin. 2011. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemdikbud RI. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liye, Tere. 2015. *Pulang*. Jakarta: Republika.
- Muchson dan Samsuri. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muchson. 2012. Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munarlis. 2011. Pemanfaatan Buku Kecil-Kecil Punya Karya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 1(1), hlm. 87-109.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Sastra Anak dan Pembentukan Karakter. *Cakrawala Pendidikan*. Th. XXIX. Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hlm. 25-40.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salirawati, Das. 2012. Tiga Karakter Penting bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 2(2), hlm. 213-224.
- Samsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara: Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Setyawati, Elyna. 2013. Analisis Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davanor (Pendekatan Pragmatik). *Skripsi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryaman. 2010. Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra. Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Th. XXIX. Edisi Khusus Dies Natalies UNY, hlm. 112-126.
- Suseno, Frans Magnis. 2005. *Kuasa dan Nilai Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.